

Faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani dalam Usahatani Kapulaga di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Factors Influencing Farmers' Perceptions in Cardamom Farming in Cilongok District, Banyumas Regency

Ulfah Nurdiani*, Akhmad Rizqul Karim, Alpha Nadeira M, Syahrul Ganda Sukmaya

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
Jl. DR. Soeparno No.63, Karang Bawang, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

*Email: ulfah.nurdiani@unsoed.ac.id

(Diterima 26-11-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman kapulaga selalu diupayakan oleh pemerintah Kabupaten Banyumas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat program pengembangan kapulaga. Persepsi petani tentang usahatani kapulaga merupakan faktor penting dalam pengembangan kapulaga karena dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui persepsi petani terhadap usahatani kapulaga, dan (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam usahatani kapulaga. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2024 di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok. Sebanyak 40 responden petani kapulaga dijadikan sampel penelitian. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai pustaka, literatur, dan catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat persepsi dan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani kapulaga di Kabupaten Banyumas secara keseluruhan termasuk kedalam kategori baik dengan persentase sebesar 77,71%. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam usahatani kapulaga yaitu umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan kelembagaan. Sementara, persepsi tidak dipengaruhi oleh pendidikan non formal dan pendapatan. (Nilai Sig<0,05).

Kata kunci: persepsi, petani, usahatani kapulaga

ABSTRACT

The increase in production and productivity of cardamom plants is a continuous effort by the Banyumas Regency Government. One of the efforts made is through a cardamom development program. Farmers' perceptions of cardamom farming are a crucial factor in the development of cardamom, as they can influence the decision to engage in farming. This research aims to: (1) understand farmers' perceptions of cardamom farming, and (2) identify the factors influencing farmers' perceptions of cardamom farming. The study was conducted in July 2024 in Sambirata Village, Cilongok District. A total of 40 cardamom farmers were selected as research respondents. Primary data were collected through observations and interviews using a prepared questionnaire. Secondary data were gathered from various sources, literature, and records related to the research. The data were processed and analyzed descriptively to determine the level of perception and using multiple linear regression analysis to identify the factors influencing perceptions. The results of the research indicate that the overall level of farmers' perceptions of cardamom farming in Banyumas Regency falls into the good category, with a percentage of 77.71%. Factors influencing farmers' perceptions of cardamom farming include age, formal education, number of family dependents, farming experience, and institutional support. Meanwhile, perceptions are not influenced by non-formal education and income (Sig value <0.05)..

Keywords: perception, farmers, cardamom farming, influencing factors

PENDAHULUAN

Kapulaga merupakan salah satu jenis rempah dan obat (biofarmaka) yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Kapulaga dan polifenolnya memiliki sifat antioksidan, anti tumor, anti-inflamasi, mengontrol metabolisme dan juga dapat menurunkan kadar kolesterol jahat dalam tubuh (Qiblawi et al., 2020). Kapulaga memiliki beragam manfaat dan peluang pengembangan kapulaga masih terbuka lebar mengingat kebutuhan kapulaga terus meningkat setiap tahun (Andrianto et al., 2023).

Kabupaten Banyumas merupakan produsen kapulaga tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi mencapai 14.556,9 ton. Cilongok merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi dalam usahatani kapulaga dengan luas panen sebesar 75,45 ha dengan produksi 6.231,948 ton (BPS, 2022). Desa di Kecamatan Cilongok yang melakukan budidaya kapulaga salah satunya adalah Desa Sambirata. Ketinggian Desa Sambirata kurang lebih 450m di atas permukaan laut dengan curah hujan berkisar

2.000 – 3.000 mm dan rata-rata suhu udara sekitar 230C. Kondisi tersebut sangat cocok untuk dilakukan budidaya kapulaga. Komoditas kapulaga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Usahatani tani kapulaga di Desa Sambirata telah bekerjasama dengan PT. Sidomuncul dan menjadi salah satu desa binaan PT. Sidomuncul.

Harga kapulaga di Desa Sambirata yang fluktuatif dan cenderung rendah membuat produksi kapulaga di Desa Sambirata menurun. Pandangan petani tentang harga pasar dan risiko produksi secara signifikan memengaruhi kesediaan mereka untuk berinvestasi dalam budidaya kapulaga. Misalnya, fluktuasi harga pasar dapat menyebabkan penurunan produksi (Neupane, 2024). Persepsi petani tentang hambatan, seperti peraturan, ketersediaan lahan, dan tantangan keuangan, berdampak pada keberhasilan usahatani. Dengan demikian, menganalisis persepsi petani sangat penting untuk pengembangan pertanian berkelanjutan (Erisman, 2021).

Persepsi petani terhadap kegiatan usahatani kapulaga dapat diidentifikasi dari variabel faktor ketersediaan sarana produksi, kemudahan budidaya, ketersediaan prasarana, serta jumlah produksi (Susanti et al., 2022). Persepsi petani terhadap komoditas kapulaga dapat memengaruhi motivasi mereka dalam berbudidaya kapulaga, teknik budidaya yang dilakukan, kualitas dan kuantitas produksi, serta harga jual kapulaga yang diterima petani (Illahi et al., 2021).

Persepsi petani tentang usahatani kapulaga merupakan faktor penting dalam pengembangan kapulaga karena dapat memengaruhi keputusan untuk melakukan usahatani dan untuk usahatani komoditas kapulaga yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui persepsi petani terhadap usahatani kapulaga di Kabupaten Banyumas, dan (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam usahatani kapulaga di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai desa binaan PT Sida Muncul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menciptakan informasi yang faktual dan akurat terhadap fakta dan populasi pada daerah tertentu. Metode deskriptif kuantitatif mendeskripsikan kejadian yang berlaku pada saat itu dengan tujuan menggali informasi.

Variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penjelasan tentang variabel penelitian ini dapat diuraikan di Tabel 1.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang diperoleh dari suatu komunitas atau literatur lain. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari studi literatur seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan internet. Jumlah sampel pada lokasi penelitian berjumlah 40 orang.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Umur (X ₁)	Rentang usia
2.	Pendidikan formal (X ₂)	Pendidikan terakhir
3.	Pendidikan non formal (X ₃)	Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan
4.	Jumlah tanggungan keluarga (X ₄)	Jumlah tanggungan keluarga
5.	Pendapatan (X ₅)	Rentang pendapatan
6.	Pengalaman usahatani (X ₆)	Lamanya melakukan usahatani
7.	Kelembagaan (X ₇)	Peran kelompok tani Peran penyuluh pertanian Peran lembaga kredit Perusahaan mitra
8.	Persepsi (Y)	Kemudahan dalam teknis budidaya Ketersediaan sarana produksi Ketersediaan prasarana Risiko produksi Risiko harga

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan skala likert 5 respon jawaban, dengan skor 5 sampai 1. Jawaban responden sangat setuju menunjukkan skor 5, jika responden menjawab setuju maka skornya adalah 4. Apabila jawaban responden ragu-ragu/netral maka skornya 3. Jika jawaban tidak setuju maka skornya 2, dan jika jawaban sangat tidak setuju dengan skor 1.

Untuk menjawab tujuan 1 terkait tingkat persepsi petani adalah dengan menghitung skor pada setiap indikator pertanyaan yang dijawab oleh responden. Maka diperlukan kriteria dari tertinggi sampai terendah. Adapun cara menghitung kriteria skor persepsi responden menggunakan rumus di bawah ini:

Skor maksimal = skor tertinggi x n item instrumen

Indeks = (total skor)/(skor maksimal) x 100%

Keterangan:

n item instrumen = jumlah instrumen pertanyaan

Tabel 2. Kriteria Tingkat Persepsi

Indeks	Nilai/skor	Keterangan
0%-20%	1	Tingkat persepsi petani sangat tidak baik
21%-40%	2	Tingkat persepsi petani tidak baik
41%-60%	3	Tingkat persepsi petani cukup baik
61%-80%	4	Tingkat persepsi petani baik
81%-100%	5	Tingkat persepsi petani sangat baik

Untuk menjawab tujuan 2 digunakan analisis regresi linear berganda menggunakan software IBM SPSS Statistics 25. Adapun untuk persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Keberhasilan program P2L

α = Konstanta

β = Koefisien arah regresi (slope)

X₁ = Umur (tahun)

X₂ = Pendidikan formal (tahun)

X₃ = Pendidikan non formal (frekuensi)

X₄ = Jumlah tanggungan keluarga (nominal)

X₅ = Pendapatan (Rupiah)

X₆ = Pengalaman usahatani (tahun)

X7 = Kelembagaan

Y = Persepsi petani

ε = Tingkat kesalahan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam usahatani kapulaga digunakan uji t yaitu pengujian koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak memengaruhi variabel dependen.

Untuk pengujian kebenaran dari seluruh variabel digunakan pengujian F-test, hipotesis yang digunakan yaitu jika nilai (Sig.) $< 0,05$ berarti H_0 ditolak, artinya variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengalaman usahatani, dan kelembagaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Jika (Sig.) $> 0,05$ berarti H_0 diterima, artinya sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

1. Umur

Berdasarkan ketentuan Badan Pusat Statistik, pengelompokan usia responden pada penelitian ini didasarkan pada kategori usia belum produktif (0-14 tahun), produktif (15-64 tahun), dan tidak produktif (>64 tahun). Pada penelitian ini diketahui bahwa responden yaitu petani berada dalam kategori produktif (15-64 tahun) sebesar 90% atau 36 orang, lalu petani dalam kategori tidak produktif (>64 tahun) sebesar 10% atau 4 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada dalam usia produktif, artinya responden memiliki kemauan untuk belajar dalam mengelola usahatannya menjadi lebih baik. Petani yang berumur produktif mempunyai kemampuan yang baik dalam mengembangkan kegiatan usahatani sehingga berpotensi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Selain itu, kelompok usia produktif pada umumnya memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan usahatannya (Setiyowati et al., 2022).

2. Pendidikan Formal

Data menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden menempuh pendidikan hingga SD (tamatan Sekolah Dasar/Sekolah Rakyat) yaitu sebanyak 33 orang atau sebanyak 82,5%. Lalu kelulusan SMP sebanyak 1 orang atau 2,5%, lulusan SMA 3 orang atau 7,5%, dan tidak tamat sekolah sebanyak 3 orang atau sebanyak 7,5%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani responden kebanyakan masih tergolong rendah dan pola pikir masih sederhana. Tingkat pendidikan memberikan dampak pada kemampuan seorang petani dalam menerima sebuah inovasi. Gusti et al. (2022) mengemukakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat tanggap dalam mengerti serta menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik.

3. Lama Bertani

Menurut pendapat Pertiwi & Wulandari (2022), pengalaman dalam usahatani dibagi menjadi tiga kategori yakni petani yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun adalah kategori pemula, petani dengan pengalaman 10-20 tahun adalah kategori cukup berpengalaman, serta pengalaman lebih dari 20 tahun adalah kategori berpengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani responden secara lama bertani masih dalam kategori pemula sebesar 72,5% atau sejumlah 29 orang. Sementara itu, 25% atau 10 petani responden termasuk dalam kategori cukup berpengalaman dan 2,5% atau 1 petani responden termasuk dalam kategori berpengalaman. Semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan yang tinggi (Usman & Yanti, 2020).

Tingkat Persepsi Petani

Tingkat persepsi petani kapulaga di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat persepsi petani terhadap usahatani kapulaga di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas tergolong baik

dengan rata-rata skor yaitu 77,71 atau presentase sebesar 77,71%. Skor terbesar pada indikator ketersediaan prasarana dengan skor rata-rata 17,6 atau presentase sebesar 88,00%. Skor terkecil pada indikator risiko harga dengan skor rata-rata 12,72 atau presentase sebesar 63,60%.

Tabel 3. Tingkat Persepsi Petani Kapulaga di Kecamatan Cilongok

No	Indikator	Rata-rata	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	Kemudahan dalam budidaya	11,63	15	77,50	Baik
2	Ketersediaan sarana produksi	20,19	25	80,76	Baik
3	Ketersediaan prasarana	17,60	20	88,00	Sangat baik
4	Risiko produksi	15,55	20	77,75	Baik
5	Risiko harga	12,72	20	63,60	Baik
Total		77,71	100	77,71	Baik

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Indikator kemudahan dalam budidaya dengan presentase sebesar 77,50% dalam kategori baik, artinya petani menemukan praktik budidaya kapulaga yang dapat dikelola dengan mudah, selaras dengan temuan yang menekankan pentingnya praktik usahatani yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian (Abadi et al., 2023). Petani juga menilai ketersediaan sarana produksi dengan presentase sebesar 80,76% dalam kategori baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana produksi menjadi sistem dukungan yang kuat bagi petani dalam praktik pertanian berkelanjutan dan kelangsungan ekonomi.

Petani menilai ketersediaan prasarana sangat baik, dengan skor rata-rata 17,6 (88,00%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketersediaan prasarana yang memadai yang membantu petani dalam kegiatan pascapanen dan pemasaran. Sejalan dengan penelitian Sari et al., (2023) yang mengemukakan bahwa infrastruktur yang memadai seperti jalan dan fasilitas pengeringan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kapulaga dan akses pasar. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, seperti “Desa Sentra Kapulaga” telah meningkatkan proses pasca panen, sehingga meningkatkan pendapatan ekonomi pedesaan.

Indikator risiko produksi sebesar 77,75% atau dalam kategori baik, petani menyadari potensi tantangan tetapi merasa siap untuk menanganinya (Fatiah & Hernowo, 2023).

Skor terendah 12,72 (63,60%) pada risiko harga menunjukkan kecemasan petani atas fluktuasi pasar. Hal ini sejalan dengan temuan dari daerah lain, di mana volatilitas harga secara signifikan berdampak pada pendapatan petani dan keputusan investasi (Neupane, 2024). Studi ini menyoroti perlunya sistem informasi pasar yang lebih baik untuk mengurangi risiko ini dan meningkatkan kepercayaan petani dalam bisnis mereka (Fatiah & Hernowo, 2023). Persepsi secara keseluruhan dalam kategori baik, mengatasi risiko harga melalui strategi pasar yang lebih baik dan sistem pendukung sangat penting untuk pertumbuhan berkelanjutan di sektor kapulaga.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Kapulaga

Data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kapulaga di Kecamatan Cilongok mencakup umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengalaman usahatani dan kelembagaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan program SPSS karena program tersebut lebih mudah diaplikasikan dan dianalisis oleh peneliti. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kapulaga di Kecamatan Cilongok disajikan pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,704 yang artinya bahwa variabel independen (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengalaman usahatani dan kelembagaan) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen (persepsi petani kapulaga) sebesar 70,4% dan sisanya sebesar 29,6% dijelaskan oleh model lain di luar penelitian.

Hasil uji F pada analisis regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kapulaga di Kecamatan Cilongok yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengalaman usahatani dan kelembagaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani kapulaga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Satriawan et al. (2023) yang menyatakan variabel

karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, luas lahan, lama usahatani, dan pendapatan utama berpengaruh nyata secara bersama-sama pada persepsi petani dalam pengembangan Agrowisata.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda pada Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Kapulaga di Kecamatan Cilongok

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig
Umur (X ₁)	-0,416	-3,716		0,001
Pendidikan Formal (X ₂)	-0,389	-3,606		0,001
Pendidikan non-Formal (X ₃)	0,151	1,425		0,164
Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₄)	-0,350	-3,252	2,023	0,003
Pendapatan (X ₅)	-0,027	-0,256		0,800
Pengalaman usahatani (X ₆)	0,325	3,297		0,002
Kelembagaan (X ₇)	0,388	3,430	0,002	
R ²	0,704			
Sig. Uji F	0,000			

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan analisis individu atau parsial uji t terhadap koefisien regresi, dilihat dari nilai t hitung dan signifikansi secara individu dari masing-masing variabel independen.

1. Umur

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel umur sebesar 3,716 lebih besar dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,001 (nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel umur berpengaruh nyata terhadap persepsi petani kapulaga. Adapun nilai koefisien regresi variabel umur pada hasil penelitian bernilai negatif 0,416. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel umur, maka nilai variabel persepsi petani terhadap usahatani kapulaga akan menurun sebesar 0,416 satuan. Holland et al., (2022) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia petani, penurunan kognitif dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi pertanian baru, memengaruhi persepsi mereka tentang potensi ekonomi kapulaga.

2. Pendidikan Formal

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel pendidikan formal sebesar 3,606 lebih besar dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,001 (nyata pada alpha 0,05). Oleh karena itu, variabel pendidikan formal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani kapulaga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap sistem resi gudang komoditas padi. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan bernilai negatif 0,389. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel pendidikan formal, maka nilai variabel persepsi petani kapulaga akan menurun 0,389 satuan.

3. Pendidikan Non-Formal

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel pendidikan non-formal sebesar 1,425 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,164 (tidak nyata pada alpha 0,05). Oleh karena itu, variabel pendidikan non-formal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani kapulaga. Pendidikan non-formal yang merupakan kegiatan penyuluhan jarang dilaksanakan pada petani komoditas kapulaga di Kecamatan Cilongok. Hal ini sejalan dengan penelitian Satriawan et al. (2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan non-formal tidak memengaruhi cara pandang mereka pada inovasi yang diterapkan pada tempat wisata. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhianta et al. (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan non-formal sangat berpengaruh penting sebagai pembinaan bagi petani untuk menentukan pandangan pada suatu hal atau objek.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar 3,252 lebih besar dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,003 (nyata pada alpha 0,05). Oleh karena itu, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani dalam usahatani kapulaga. Yusmel et al. (2019) menyatakan bahwa besarnya jumlah

tanggung keluarga akan berhubungan dengan ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani dan disamping itu dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat guna memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut.

5. Pendapatan

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel pendapatan sebesar 0,256 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,800 (tidak nyata pada α 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi usahatani kapulaga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriawan et al. (2023) bahwa variabel pendapatan utama tidak berpengaruh nyata pada persepsi petani dalam pengembangan usaha agrowisata. Pendapatan petani dari usahatani kapulaga tidak memberikan dampak besar pada rumah tangga petani karena harga kapulaga yang rendah dan menyebabkan motivasi petani dalam berusaha kapulaga menurun.

6. Pengalaman Usahatani

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel pengalaman usahatani sebesar 3,297 lebih besar dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,002 (nyata pada α 0,05) sehingga variabel pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap persepsi petani kapulaga. Adapun nilai koefisien regresi variabel pengalaman usahatani pada hasil penelitian bernilai positif 0,325. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel pengalaman usahatani, maka nilai variabel persepsi petani terhadap usahatani kapulaga akan meningkat sebesar 0,325 satuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan untuk dicoba dalam adopsi inovasi usahatani.

7. Kelembagaan

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai t hitung dari variabel kelembagaan sebesar 3,430 lebih besar dari t tabel sebesar 2,023 dan tingkat signifikansi 0,002 (nyata pada α 0,05) sehingga variabel kelembagaan berpengaruh nyata terhadap persepsi petani kapulaga. Adapun nilai koefisien regresi variabel kelembagaan pada hasil penelitian bernilai positif 0,388. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel kelembagaan, maka nilai variabel persepsi petani terhadap usahatani kapulaga akan meningkat sebesar 0,388 satuan. Pengadaan kegiatan penguatan kelembagaan perlu dilakukan agar dapat terus menciptakan persepsi yang baik pada diri petani selaku anggota kelompok tani sebab persepsi merupakan aspek penting untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensi dari sebuah kelompok tani (Fardisi et al., 2023)

KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani kapulaga di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas secara keseluruhan termasuk kedalam kategori baik dengan persentase sebesar 77,71%. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam usahatani kapulaga yaitu umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan kelembagaan. Sementara, persepsi tidak dipengaruhi oleh pendidikan non formal dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. W., Sujianto, S., & Miftah, H. (2023). Implementation and financial analysis of good agricultural practices (GAPs) of True Cardamom (*Amomum compactum* SoL.): The experience from smallholders' farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1).
- Andrianto, R., Noor, T. I., & Nurahman, I. S. (2023). STRATEGI PEMASARAN KAPULAGA (Studi Kasus di Desa Pasawahan Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 795.
- Ardhianta, L. A., Setyowati, R., & Wibowo, A. (2020). Farmers Perception Of Demonstration Area Program Of Healthy Rice Crop Cultivation (Case Study In Polokarto, Sukoharjo). *Agritexts : Journal of Agricultural Extension*. 2020, 44(1), 49–56.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022*.

- Darmawati Putri, D., Zulkifli, L., & Setiawati, I. (2022). The Influences of Internal and External Environment on The Performance and Sustainability of Cardamom Farming. *E3S Web of Conferences*, 361.
- Erisman, J. W. (2021). Setting ambitious goals for agriculture to meet environmental targets. *One Earth*, 4(1), 15–18.
- Fardisi, F. N., Prayoga, K., & Prasetyo, A. S. (2023). Komparasi Persepsi Petani terhadap Eksistensi Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 833.
- Fatihah, Y., & Hernowo. (2023). Pengaruh Variabel Moderasi Kelembagaan terhadap Hubungan Modal Sosial dan Kinerja Usahatani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 3(1), 20–31.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Holland, C., Xiong, Q., & Navarro-Pardo, E. (2022). Editorial: Psychological changes through the lifespan: Ageing and psychosocial-related variables. *Frontiers in Psychology*, 13(1999).
- Illahi, A., Sularso, K., & Darmawati, D. (2021). Efisiensi Pemasaran Kapulaga di Desa Sunyalangu Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1146–1156.
- Neupane, H. K. K. P. A. (2024). Large Cardamom Farming in Eastern Nepal: Identifying Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats. *Adhyayan Journal*, XI(11), 62–68.
- Pertiwi, Y. Z., & Wulandari, E. (2022). Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Aktivitas Pencatatan dan Analisis Keuangan Berbasis Teknologi pada Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Agrikultura*, 33(1), 89.
- Pratama, K. B., Suminah, & Supanggyo. (2016). Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap sistem resi gudang komoditas padi (*Oryza sativa*). *Agritexs*, XI(1), 1–14.
- Qiblawi, S., Kausar, M. A., Shahid, S. M. A., Saeed, M., & Alazzeah, A. Y. (2020). Therapeutic Interventions of Cardamom in Cancer and Other Human Diseases. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 32(22), 74–84.
- Sari, M. A. J., Fitriyani, N. A., & Hartojo, H. (2023). Implementation of Creating Shared Value (CSV) in the Community Empowerment Program “Cardamom Spice Village” PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 198–209.
- Satriawan, P. W., Sugiyanto, S., & Kustanti, A. (2023). Pengaruh Karakteristik Petani pada Persepsi Petani dalam Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 133–142.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
- Simatupang, R.-. (2019). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Kelompok Tani Tranggulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 59.
- Susanti, I. Y., Kusumaningrum, A., & Widiyantono, D. (2022). Persepsi Petani dalam Budidaya Tanaman Kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(1), 132–149.
- Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita Di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1), 19.
- Yusmel, M. R., Afrianto, E., & Fikriman, F. (2019). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Keberhasilan Produktivitas Petani Padi Sawah Di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1).